

**THE LEVEL OF OIL PALM FARMERS LIFE WELLBEING
IN THE VILLAGE OF PARITBARU SUBDISTRICT OF MINE
KAMPAR REGENCY**

By: Wahyudi

Email :Wahyudi_9017@yahoo.co.id

Celluler: 081362041828

Consellor: Drs. H. Nurhamlin, MS

*Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Selen University of Riau
Bina Widya Campus Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Baru Simpang, Panam, Pekanbaru 28293.
Telp/Fax.0761-63277*

Abstrack

The village of Paritbaru subdistrict of Kampar Regency mines the majority of the inhabitants are farmers, livelihoods as edged, which in this case is the oil palm growers, and manage their own land (farmer based organizations). The magnitude of the farmers who rely on the commodity of this palm, of course, be an asset to take advantage and maintained, in an effort to improve the result of the oil palm productions and increase household income in order to improve the export of palm oil, while commodities as an asset is also as a burden and a responsibility for local authorities in order to improve the welfare of the oil palm growers. On the other side to see that level of well-being of palm farmers have not sufficient measurable of the person's needs are met or not. To measure are met or whether there are indicators that became a benchmark: The frequency of meals in a day, have different clothes for different activities, the frequency of buying new clothes at least once a year, per capita floor area of the house at least 8m², consumption of meat fish, eggs, at least once a week, kind of toilets/WC, floor type, the availability of clean water, (BKKBN, 2002). To find out the level of welfare of oil palm farmers, please note the strategy of survival that became the driving force of the economy in anticipation of oil palm price fluctuations to improve the welfare of the living. 59 the respondents who became the object of research there are 26 respondents classified within the family are not prosperous, 10 respondents classified into families is very prosperous. The strategy of survival that became the impetus for the level of welfare of live oil palm farmers, namely: active strategies utilized by 2 people passive strategies utilized by respondents 7 people respondents network strategy utilized by 50 respondents.

Keywords : Farmer Welfare, Farmer of Oil Palm,Paritbaru Village

**TINGKAT KESEJAHTERAAN HIDUP PETANI KELAPA SAWIT
DI DESA PARITBARU KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh : Wahyudi

Email : Wahyudi_9017@yahoo.co.id

HP: 081362041828

Pembimbing: Drs. H. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

Abstrak

Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yang dalam hal ini adalah sebagai petani sawit, dan menggarap lahan mereka sendiri (petani swadaya). Besarnya petani yang menggantungkan hidup pada komoditas kelapa sawit, ini sudah barang tentu merupakan aset yang harus dimanfaatkan dan dipertahankan, sebagai upaya meningkatkan hasil produksi kelapa sawit dan meningkatkan penghasilan rumah tangga dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas kelapa sawit, disamping sebagai aset, ini juga merupakan sebagai beban dan tanggung jawab bagi pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit. Dilain sisi terlihat bahwa tingkat kesejahteraan petani sawit masih belum memadai yang dapat diukur dari terpenuhi atau tidaknya kebutuhan seseorang. Untuk mengukur terpenuhi atau tidaknya terdapat indikator yang menjadi tolak ukur: Frekuensi makan dalam sehari, memiliki pakaian berbeda untuk berbagai aktivitas, frekuensi membeli pakaian baru 1x setahun, Luas lantai rumah per kapita min 8m², Konsumsi daging, telur, ikan min 1x seminggu, Jenis jamban/WC, jenis lantai rumah, ketersediaan air bersih, (BKKBN, 2002). Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit, perlu diketahui strategi bertahan hidup yang menjadi pendorong ekonomi sebagai antisipasi fluktuasi harga kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. 59 responden yang menjadi objek penelitian terdapat 26 responden tergolong dalam keluarga tidak sejahtera, 23 responden tergolong dalam keluarga cukup sejahtera, 10 responden tergolong kedalam keluarga sangat sejahtera. strategi bertahan hidup yang menjadi pendorong tingkat kesejahteraan hidup petani kelapa sawit yaitunya: Strategi aktif dimanfaatkan oleh 2 orang responden Strategi Pasif dimanfaatkan oleh 7 orang ressponden Strategi jaringan dimanfaatkan oleh 50 orang responden.

Kata Kunci : Kesejahteraan Petani, Petani Kelapa Sawit, Desa Paritbaru

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara agraris yang bahwa 75% dari penduduknya mayoritas menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Indonesia juga terletak di garis khatulistiwa yang membuat Indonesia beriklim tropis. Sebagai Negara yang memiliki iklim tropis Indonesia banyak memiliki hutan hujan tropis yang saat ini banyak diubah menjadi lahan pertanian dan perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu produk yang berkembang dengan pesat di Indonesia. Tanaman kelapa sawit mulai ditanam di Indonesia pada tahun 1848 di kebun Raya Bogor. Perkebunan kelapa sawit mulai diusahakan kembali sebagai agroindustri sejak akhir tahun 60 an oleh perkebunan besar dan pada akhir tahun 70an telah di perkenalkan kembali kepada masyarakat melalui perkebunan kelapa sawit pola perkebunan Inti Rakyat (PIR) atau *Nucleus Estate Smallholders* (NES).

Desa Paritbaru sendiri merupakan desa yang terletak di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan luas 31.5 km² dimana hampir 50% daratannya dipergunakan sebagai perkebunan kelapa sawit dengan jumlah jiwa 1.245 jiwa dan kepala keluarga (KK) yang terdaftar berjumlah 315 (KK), dari 315 kepala keluarga (KK) 142 diantaranya memiliki lahan perkebunan sawit pribadi dengan sistem penggarapan dilakukan sendiri (petani swadaya), dengan luas lahan yang dimiliki tiap petaninya tidak merata paling sedikit 1-2 hektar dan yang paling luas 3-7 hektar, dengan tingkat pendapatan terendah dalam satu bulan berkisar Rp 3.5 juta dan yang paling tinggi Rp 5-8 juta perbulan.

Tingkat ekonomi petani sawit Desa Paritbaru yang peneliti lihat, rata-rata ekonomi rumah tangga petani masih jauh dari kata sejahtera, karena banyak dari masyarakat petani sawit itu sendiri masih

belum bisa memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi dengan hanya mengandalkan penghasilan perkebunan kelapa sawit, keluarga dikarenakan penurunan hasil perkebunan, dan seiring terjadinya penurunan harga kelapa sawit dengan dulunya harga mencapai Rp 1.800 hingga sekarang menjadi harga Rp 1.100 yang semakin menyulitkan masyarakat. Hal ini semakin membuat tingkat kesejahteraan hidup petani semakin kesulitan seperti berikut:

- a. Rumah tempat tinggal masih sederhana.
- b. Masih terkait hutang piutang dengan Toke dan pihak lain.
- c. Belum memiliki tabungan.
- d. Aset yang terbatas

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengamati dan meneliti tentang tingkat kesejahteraan hidup petani sawit, karena menurut peneliti tingkat ekonomi rumah tangga mereka masih jauh dari kata sejahtera. Untuk itu peneliti mengajukan penelitian ini dengan judul **“Tingkat Kesejahteraan Hidup Petani Sawit Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan masalah yakni :

1. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
2. Bagaimana strategi masyarakat Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dalam meningkatkan Kesejahteraan hidup

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar
2. Untuk mengetahui strategi masyarakat Desa Paritbaru

Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dalam meningkatkan Kesejahteraan hidup

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dengan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang berguna untuk menambah pengalaman dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosiologi mengenai tingkat kesejahteraan petani sawit di desa parit baru kecamatan tambang kabupaten Kampar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan

Menurut Nasikun 1993, konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

1. Rasa aman (security)
2. Kesejahteraan (welfare)
3. Kebebasan (freedom)
4. Jati diri (identity)

Menurut Kolle (1994) dalam Binarto (1989), Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan :

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral etika, keserasian, penyesuaian dan sebagainya

Selanjutnya, BKKBN, merincikan keberadaan tingkatan keluarga sejahtera menjadi 5 tingkatan, yaitu:

1. Keluarga pra sejahtera (Pra KS), yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
2. Keluarga sejahtera I (KS I), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs), seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.
3. Keluarga sejahtera II (KS II), yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan social-psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pembangunannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga sejahtera III (KS III), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, social-psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan.
5. Keluarga sejahtera III (KS III Plus), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

2.2 Konsep Petani

Petani adalah orang yang pekejaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani itu sendiri menurut Anwas Adiwilaga (1992 : 34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan itu.

2.3. Konsep Kemiskinan

Penduduk miskin, (BPS, 2000) melakukan pendekatan penduduk miskin melalui Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM). Studi ini dirancang untuk mengetahui karakteristik rumah tangga miskin melalui pendekatan kebutuhan dasar. Ini disebabkan karena pengukuran makro kebutuhan dasar belum dapat mengidentifikasi tentang penduduk miskin. Dari SPKPM ini terdapat 8 variabel yang dianggap layak untuk menentukan rumah tangga miskin. Dari delapan variabel tersebut masing-masing diberi skor 1 untuk yang dapat memenuhi ciri-ciri rumah tangga miskin dan skor 0 untuk sifat-sifat yang mencirikan tidak miskin.

Indikator kemiskinan:

1. Luas lantai rumah per kapita
2. Jenis lantai rumah
3. Ketersediaan air bersih
4. Jenis jamban/ wc
5. Kepemilikan aset
6. Pendapatan rumah tangga per bulan
7. Pengeluaran untuk makanan
8. Konsumsi lauk pauk

Pengertian mengenai kemiskinan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam hal ini sumodiningrat (1989) mengklarifikasikan kemiskinan dibagi menjadi lima bagian:

1. Kemiskinan Absolut
2. Kemiskinan Relatif
3. Kemiskinan Kultural
4. Kemiskinan Kronis
5. Kemiskinan Sementara

2.4. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya termasuk nilai, dan sikap-sikap sosial, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Emile Durkheim menatakan perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari factor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kondisi masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

Selo Soemardjan, “perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. (Soejono Soekanto, 1990)

2.5. Teori Adaptasi (Strategi bertahan hidup)

Kajian Sosiologi Tentang Teori Adaptasi Pada umumnya teori adaptasi diilhami oleh pemikiran Talcott Parsons. Pemikiran Talcott Parsons, banyak berpengaruh dari teori fungsionalismenya. Baginya masyarakat diumpamakan sebagai organ tubuh manusia, oleh karena itulah masyarakat juga dapat dipelajari seperti tubuh manusia.

Parsons merumuskan istilah “ fungsi pokok”(fungsional imperative) untuk menggambarkan empat macam tugas yang harus dilakukan agar masyarakat tidak “mati,” yang dikenal dengan sebutan AGIL (adaptation, goal attainment, integration, and latency).

Edi Suharno seorang pengamat masalah kemiskinan dari institut pertanian Bogor (Suharto, 2003 : 1), menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (coping strategies) dalam mengatasi goncangan

dan tekanan ekonomi dapat dilakukan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dilingkungan sekitar dan sebagainya).
- b. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya)
- c. Strategi jaringan, seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, tauke/tengkulak, koperasi, finance atau bank)

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian sosial ini bersumber dari teori lama yang disesuaikan oleh peneliti. Beberapa penelitian Sosiologi terdahulu yang terkait dengan tingkat kesejahteraan dan hubungan sosial petani sawit seperti:

1. Dalam penelitian Suhendar, 2014. Yang berjudul “Religulasi dan Kesejahteraan pada masyarakat miskin di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis” menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri seseorang atau lingkungan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar jangkauan individu yang menghambat seseorang untuk meraih kesempatan. Artinya, bukan karena seseorang atau tidak mau bekerja tapi struktur yang ada menjadi hambatan. Sementara itu, berbagai studi memberi gambaran bahwa kemiskinan suatu komunitas dicirikan

oleh rendahnya kualitas sumber manusia.

2. Hasil penelitian fan (1997) dalam Skripsi Irma Lusiana Sari Tambunan menyatakan bahwa variable-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang adalah : pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan asset. Faktor eksternal yang terdiri dari: kemudahan akses financial terhadap jasa perbankan seperti tabungan, dan kemudahan akses dalam kredit.

2.8. Konsep Operasional

Dalam rangka memperjelas maksud dan pengertian konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap konsep tersebut. Konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Petani sawit adalah petani yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit sendiri dan menggarap lahan sawit baik bekeja sendiri maupun dengan bantuan orang lain
2. Faktor sosial ekonomi adalah keadaan sosial ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani sawit
3. Kemiskinan adalah keadaan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan juga diartikan keadaan seseorang atau sekelompok orang yang masih merasa miskin bila dibandingkan dengan kelompok lainnya.
4. Akses ke perbankan adalah akses terhadap jasa perbankan. Akses tersebut seperti : tabungan, dan kredit.
5. Tabungan adalah bentuk simpanan uang petani dengan menyisihkan beberapa pendapatannya.
6. Pembayaran kredit yang dimaksud disini adalah pembayaran uang yang digunakan untuk membayar hutang

pada perorangan, lembaga atau institusi keuangan.

7. Kesejahteraan hidup adalah suatu keadaan aman, makmur, dan sentosa. Kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki arti keadaan yang baik, kebahagiaan dan kemakmuran. Terpenuhiya makan 2x sehari, konsumsi lauk pauk daging, kepemilikan pakaian berbeda untuk berbagai aktifitas, frekuensi membeli pakaian baru, ketersediaan air bersih, jenis jamban (WC), tabungan, jenis lantai rumah, luas lantai rumah perkapita dan sumbangan sosial.
8. Pra sejahtera (Pra KS) yang dimaksud yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
9. Keluarga sejahtera I (KS I) yang dimaksud yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal.
10. Keluarga sejahtera II (KS II) yang dimaksud yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pembangunannya (developmental needs) seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
11. Keluarga sejahtera III (KS III), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, social-psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti

sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial.

Indikator Sejahtera adalah:

- 1) Frekuensi makan dalam sehari yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan pangannya.
 - a) Sejahtera apabila frekuensi makan 2 kali dalam sehari
 - b) Tidak sejahtera apabila frekuensi makan kurang <2 kali sehari
- 2) Kepemilikan pakaian berbeda untuk berbagai aktifitas adalah memiliki pakaian berbeda dalam menjalankan aktifitas, yang meliputi pakaian kerja, pakaian kepasar, pakaian kepesta, pakaian jalan-jalan
 - a) Sejahtera apabila memiliki lebih dari satu stel pakaian berbeda untuk berbagai aktifitas
 - b) Tidak sejahtera apabila pakaian yang dipakai sama untuk bermacam aktifitas
- 3) Frekuensi membeli pakaian baru dalam setahun adalah kesanggupan membeli pakaian baru untuk aktifitas dalam setahun
 - a) Sejahtera apabila mampu membeli pakaian baru 2-4 x dalam setahun
 - b) Tidak sejahtera apabila mampu membeli pakaian baru kurang dari 2 x dalam setahun
- 4) Luas lantai rumah adalah luas lantai dari rumah yang ditempati dimana untuk 1 orang dengan ukuran $\pm 8 \text{ m}^2$.
 - a) Sejahtera apabila luas lantai rumah secara rata-rata $8 \text{ m}^2/\text{individu}$.
 - b) Tidak sejahtera apabila luas lantai rumah kurang dari $8 \text{ m}^2/\text{individu}$.
- 5) Jenis lantai rumah yang dimaksud adalah bentuk lantai rumah yang dimiliki

- a) Sejahtera apabila memiliki lantai rumah yang terbuat dari semen/keramik
 - b) Tidak sejahtera jika tidak memiliki lantai rumah yang terbuat dari kayu
- 6) Pola konsumsi yang memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna
 - a) Sejahtera memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna
 - b) Tidak sejahtera apabila tidak memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna
- 7) Jenis jamban atau WC yang dimaksud memiliki kamar mandi dan WC di rumah tempat tinggal nya sendiri
 - a) Sejahtera apabila memiliki kamar mandi dan WC di rumah tempat tinggalnya
 - b) Tidak sejahtera apabila tidak memiliki ketersediaan kamar mandi dan WC di rumah tempat tinggalnya
- 8) Ketersediaan air bersih yang dimaksud jika mampu mengkonsumsi air bersih /air mineral kemasan (air galon isi ulang)
 - a) Sejahtera apabila mengkonsumsi air bersih/air kemasan (air galon isi ulang)
 - b) Tidak sejahtera apabila tidak mampu mengkonsumsi air bersih/air kemasan (air galon isi ulang)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Desa tersebut yang peneliti lihat banyak dari masyarakatnya hidup jauh dari tingkat sejahtera/ dibawah garis kemiskinan yang pada umumnya

penduduk desa ini bermata pencarian pokok sebagai petani kelapa sawit.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2008:115)

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani penggarapkelapa sawit desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar yang berjumlah 142 KK.Mengingat jumlah anggota populasi yang terbilang besar, yaitu lebih dari seratus orang, maka akan dilakukan penarikan sampel.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2011:62). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling* probabilitas artinya teknik yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling* yaitu jika populasi mempunyai anggota yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan analisis, agar penulisan ini nantinya dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti. Untuk kebutuhan analisis penulis perlu mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, maka peneliti akan menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang dimaksud, adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi (*observations*), merupakan pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara

menghimpun data atau keterangan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis seperti :jenis lantai, kondisi rumah dan kondisi sosial ekonomi petani sawit di lokasi penelitian beserta pola konsumsi, mengisi waktu luang.

2. Wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan kepada responden guna mendapatkan informasi dengan jelas. Wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, wawancara berstruktur dilakukan untuk mendapatkan data latar belakang keluarga dan gambaran umum mengenai petani sawit dari subjek penelitian. Sedangkan wawancara tidak berstruktur / bebas secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang responden yang ditentukan, guna memperoleh informasi yang lebih mendalam khususnya mengenai petani sawit dan strategi bertahan hidup petani sawit, keuntungan dari teknik ini adalah peneliti bisa berkreasi terhadap informasi yang diterima, dan segera mengoreksi serta merespon stimulus yang diperkirakan bermanfaat terhadap permasalahan peneliti.
3. Dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil gambar-gambar yang berhubungan dengan objek penelitian yakni, kehidupan petani sawit, kegiatan petani sawit dalam beraktifitas serta kondisi rumah petani sawit itu sendiri.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Data primer. Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersangkutan seperti: identitas responden petani penggarap, pendapatan perbulan

,pola konsumsi, luas lantai rumah per kapita , serta data primer lainnya yang dipandang perlu oleh peneliti.

2. Data skunder. Yaitu data yang diperoleh dari kantor-kantor instansi terkait dalam penelitian ini, seperti: data jumlah penduduk Paritbaru berdasarkan kemiskinan , keadaan geografis desa, serta data skunder lainnya yang di anggap perlu.

2.5. Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan serta mengelompokkan agar mudah dipahami.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif, yaitu suatu analisis yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, instansi-instansi, pengamatan atau sumber lainnya yang disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Paritbaru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Nama Paritbaru itu sendiri belum jelas asal usulnya, Desa Paritbaru merupakan desa yang keberadaannya tidak jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Riau sekitar 17 KM dari pusat Kota Pekanbaru. Keberadaan yang strategis membuat pengurusan masyarakat untuk ke Kota Pekanbaru menjadi lebih mudah seperti akses pendidikan, kesehatan dan yang lainnya.

Untuk melihat letak geografis Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar di bawah ini disajikan letak dan perbatasan desa tersebut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rimbo Panjang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Pagar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Terantang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kualu

4.2 Demografi

Penduduk Desa Paritbaru bersal dari berbagai daerah Kabupaten Kampar dimana mayoritas penduduknya berasal dari Provinsi Riau sendiri. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah dan mufakat, gotong royong dan kearifan lokal masih sangat terjaga oleh masyarakat, sejak adanya Desa Paritbaru dan hal itu dilakukan secara turun temurun yang dapat menghindarkan dari adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat.

4.2.1 Jumlah Penduduk

Berbicara masalah penduduk, yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah bahwa penduduk disamping sebagai objek pembangunan, juga merupakan subjek dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu masalah penduduk perlu mendapat perhatian yang begitu serius dari semua pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sendiri. Menurut data yang ada pada pihak Kantor Kepala Desa Paritbaru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, jumlah penduduk sampai akhir tahun 2014 berjumlah 1245 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut 608 jiwa laki-laki dan 637 jiwa perempuan.

4.2.2 jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan cirihas atau tampak fisik secara nyata yang membedakan antara laki dan perempuan dan juga yang membedakan golongan

pekerjaan dalam bidang nya, laki-laki yang identik dengan pekerjaan keras sedangkan perempuan identik dengan pekerjaan ringan bila di hubungkan dengan pekerjaan petani sawit tentunya laki-laki mengambil alih dalam bidang tersebut karena pekerjaan ini tergolong pekerjaan yang keras.

4.2.3 Kelompok Umur

Kelompok umur merupakan pembeda antara jarak umur penduduk usia muda dengan usia tua atau kelompok usia belum produktif usia produktif dan tidak produktif. Desa Paritbaru mempunyai jumlah penduduk 1.245 jiwa.

Untuk mengetahui angka rasio ketergantungan dalam tiap-tiap keluarga yang memiliki tingkat produktif dan tidak produktif dalam masyarakat desa Paritbaru, maka digunakan rumus rasio ketergantungan RK/DR (*dependency ratio*)

Rumus:

$$RK = \frac{(0 - 15) + > 65}{(15 - 64)} \times 100$$

Dimana:

RK = Rasio ketergantungan

(0 - 15) = Jumlah penduduk usia muda

> 65 = Jumlah penduduk usia tua

(15-64)=Jumlah penduduk usia produktif

$$RK = \frac{(564) + 144}{533} \times 100$$

$$= 133.83 \%$$

Ini artinya, setiap 100 orang usia produktif harus menanggung 134 orang usia tidak produktif.

4.2.4 Mata Pencarian penduduk

Penduduk Desa Paritbaru pada mayoritasnya bekerja sebagai petani, hal ini disebabkan oleh faktor geografis yang sangat menunjang kemudian ditambah kehidupan bercocok tanam dan berladang. Selain bertani berkebun dan bercocok tanam ada juga bekerja sebagai nelayan, penambang pasir, pegawai negeri, pengusaha dan pedagang, buruh bangunan, wiraswasta.

4.2.5 Etnik

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan yang tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik tersebut memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat istiadat dan tradisi.

BAB V

PROFIL PETANI SAWIT DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN

5.1 Karakteristik Petani kelapa Sawit

5.1.1 Usia Responden

Usia merupakan sesuatu waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia dilahirkan hingga waktu umur itu dihitung.

5.1.2 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam suatu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memberikan nafkah.

5.1.3 Pekerjaan Sambilan

Pekerjaan sambilan yang dimaksud adalah seluruh aktifitas kerja responden diluar aktifitas usaha perkebunan kelapa sawit yang dimilikinya yang menghasilkan pendapatan tambahan untuk menunjang ekonomi keluarga.

5.1.4 Jumlah Penghasilan

Penghasilan yang dimaksud adalah segala pendapatan yang di peroleh oleh petani kelapa sawit baik dari hasil

perkebunan kelapa sawit itu sendiri maupun pendapatan dari usaha sampingan yang menjadi penunjang ekonomi keluarga petani swit itu sendiri.

5.1.5 Kondisi rumah

Kondisi rumah yang dimaksud adalah keadaan rumah tempat tinggal responden yang menjadi tempat berkumpul dan tempat berlindung anggota keluarga dari keadaan alam sekitarnya, dari segi fisik rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari bepergian, bekerja, tempat tidur dan beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang letih dari melaksanakan tugas sehari-hari.

5.1.6 Asset Rumah Tangga

Asset rumah tangga yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh rumah tangga baik itu yang berupa barang rumah tangga barang berharga kepemilikan lahan dan tanah atau kendraan bermotor dan lainnya yang meliputi TV, kulkas, pendingin ruangan/AC, kulkas, mesin cuci. mobil, motor, tanah, pekebunan, perhiasan dan lainnya.

5.2 Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator kesejahteraan BKKBN, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Paritbaru. Namun penulis hanya mengukur dari ditingkat Pra sejahtera (Pra KS), keluarga Sejahtera I (KS I), dan keluarga sejahtea II (KS II), dengan menganalisis keluarga tersebut melalui indikator kesejahteraan. Dengan menggunakan pengukuran sampai di tingkat KS II, jika responden menjawab 5 indikator sejahtera dari 8 indikator yang ada maka sudah memenuhi keluarga yang sejahtera dan sebaliknya, jika responden menjawab kurang dari 5 indikator dari 8 indikator sejahtera yang ada maka tidak memenuhi keluaraga sejahtera .

5.2.1. Frekuensi Makan Dalam Sehari

Kebutuhan pangan atau makan merupakan kebutuhan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada umumnya sebagai asupan kekuatan manusia agar bisa menjalankan aktifitas dengan baik, normal, dan sehat, tanpa adanya asupan makanan yang bergizi tubuh akan kekurangan gizi vitamin enzim dan karbohidrat yang mengakibatkan tubuh lemah sakit dan tidak bisa melakukan aktifitas sehari-hari. Begitu juga dengan keluarga petani sawit, agar bisa menjalankan aktifitasnya dengan sehat dan normal.

5.2.2. Kepemilikan Pakaian Untuk Berbagai Aktifitas

Selain kebutuhan pangan, manusia juga tidak lepas dari kebutuhan akan sandang yaitu pakaian. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan pakaian yang sesuai dengan aktifitas mereka sehari-hari seperti pakaian kerja, pakaian dirumah, pakaian yang digunakan untuk keluar rumah. Demikian dengan masyarakat yang berada di daerah penelitian ini, mereka memiliki berbagai jenis pakaian terutama pakaian untuk bekerja, karena pekerjaan mereka sebagai petani sawit membuat mereka harus mempunyai pakaian khusus untuk bekerja.

5.2.3. Membeli Pakaian Baru Dalam Setahun

Untuk menunjang aktifitas bekerja ataupun aktifitas yang lainnya pakaian sangat memiliki fungsi yang vital bagi kelangsungan hubungan petani sawit dengan masyarakat lainnya, karena dengan adanya pergantian pakaian akan mempermudah mereka dalam menjalankan berbagai aktifitas.

5.2.4. Luas Lantai Rumah

Kualitas perumahan juga sangat mendukung bagi kesejahteraan keluarga, karena perumahan merupakan latar belakang bagi sejumlah aktifitas personal. Kondisi rumah di beberapa daerah

memperlihatkan bagaimana keadaan kesejahteraan keluarga mereka, namun dalam hal ini, daerah penelitian Desa Paritbaru keadaan rumah menjadi patokan kesejahteraan keluarga mereka. Bentuk-bentuk rumah keluarga petani sawit disini masih tampak sederhana karena konstruksinya belum memadai misalnya lantai rumah hanya terbuat dari kayu dan semenisasi, hanya beberapa yang memiliki lantai rumah keramik, interior dalam rumah masih sederhana. Namun dalam penelitian ini ukuran yang digunakan adalah luas lantai rumah yang disesuaikan dengan standar yang secara rata-rata setiap jiwa memiliki luas 8 m². Berikut adalah tabel luas lantai rumah responden yang dimiliki petani sawit.

5.2.5. Jenis Lantai Rumah

Jenis lantai rumah yang dimaksud adalah lantai yang terbuat dari semenisasi, keramik dan kayu. Dilokasi penelitian ini jenis lantai rumah tidak semata-mata menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan hidup responden berada di tingkat sejahtera, karena faktor eksternal yang disebabkan oleh alam semisal banjir, responden yang rumahnya berada dekat dengan aliran Sungai Kampar memilih membangun rumah panggung karena takut apabila banjir datang mereka tidak memiliki tempat untuk tinggal.

5.2.6. Pola Konsumsi Memenuhi 4 Sehat 5 Sempurna

Untuk meningkatkan gizi yang diperoleh manusia, makanan 4 sehat 5 sempurna menjadi indikator utama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan. Konsumsi 4 sehat 5 sempurna ialah makanan berkarbohidrat seperti nasi, makanan mengandung protein, daging, ikan, telur dan sayur-sayuran buah-buahan dan susu.

5.2.7. Jenis Jamban/WC

Jamban/WC merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam rumah tangga, selain untuk menjaga kesehatan

keluarga juga untuk mempermudah petani sawit dalam melakukan MCK, buang air besar atau BAB sembarangan bukan lagi zamannya, dampak BAB sembarangan sangat buruk bagi kesehatan dan keindahan, selain jorok, berbagai macam jenis penyakit bisa ditularkan, sebagai gantinya BAB harus ditempat yang semestinya yakni di jamban/Wc.

5.2.8. Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan salah satu sumber pokok kehidupan, berbagai macam fungsi air menjadikan nya salah satu kebutuhan konsumsi yang sangat perlu di perhatikan kebersihan selain untuk konsumsi air juga di pergunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya seperti kebutuhan untuk mandi, masak, mencuci dan sebagainya. Terlepas dari fungsinya keberadaan air bersih bagi responden merupakan kebutuhan yang paling dasar untuk di utamakan.

BAB VI STRATEGI BERTAHAN HIDUP

Edi Suharno (2003) menyatakan strategi bertahan hidup (coping strategis) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dilingkungan sekitar dan sebagainya).
- b. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).
- c. Strategi jaringan, seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program

kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, tauke/tengkulak, koperasi, finance atau bank).

6.1. Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar dilingkungan sekitar dan sebagainya). Adapun strategi aktif yang dilakukan oleh responden di antaranya dapat dilihat dibawah ini.

6.1.1. Melakukan Aktivitas Sendiri

Melakukan aktivitas sendiri merupakan salahsatu kegiatan strategi yang di manfaatkan oleh responden, menurut mereka tidak ada salahnya melakukan kegiatan rutin apabila harga kelapa sawit mengalami penurunan karena itu merupakan pekerjaan dasar mereka sekaligus melakukan perawatan terhadap perkebunan kelapa sawit mereka sendiri. Dari 59 responden yang peneliti jumpai terdapat 54 responden mengatakan tetap melakukan pekerjaan rutin mereka sebagai petani kelapa sawit.

6.1.2 Memperpanjang jam kerja

Memperpanjang jam kerja merupakan salahsatu strategi yang di manfaatkan oleh responden, karena menurut mereka memperpanjang jam kerja akan sedikit menghilangkan keresahan dalam pikiran mereka akan tekanan ekonomi yang di akibatkan fluktuasi harga kelapa sawit dibandingkan hanya berdiam diri dirumah akan menimbulkan banyak pikiran akan banyaknya tanggung jawab yang akan diselesaikan. Dari 59 responden yang peneliti jumpai, terdapat 40 responden atau (76,80 %) responden memilih memperpanjang jam kerja.

6.2. Strategi Pasif

Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan

dan sebagainya). Adapun strategi pasif yang dilakukan oleh responden di antaranya dapat dilihat dibawah ini.

6.2.1. Mengurangi Pengeluaran Sandang Pangan

Mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang dan pangan merupakan alternatif yang di pilih oleh responden sebagai strategi pasif untuk mengurangi pengeluaran keluarga dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, dari 59 ressponden yang peneliti jumpai hampir keseluruhan responden mengatakan mengurangi pengeluaran sandang dan pangan mereka, terdapat 57 (96,61 %) responden yang mengurangi pengeluaran sandang dan pangan mereka.

6. 3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan, seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, tauke/tengkulak, koperasi, finance atau bank). Adapun strategi jaringan yang memanfaatkan oleh responden di antaranya dapat dilihat dibawah ini.

6.1. Pinjaman Modal Sebagai Strategi Bertahan Hidup

Pinjaman merupakan penyedia uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak pembiayaan dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak meminjam atau petani sawit untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini pinjaman yang dilakukan petani sawit untuk keperluan rumah tangga, modal usaha perkebunan, perikanan/tambak ikan dan berdagang.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapat bahwa petani kelapa sawit yang didominasi oleh petani swadaya, tingkat ekonomi mereka berada dalam ekonomi sebagai berikut,

1. Tidak sejahtera berjumlah 26 responden
2. Cukup sejahtera berjumlah 23 responden
3. Sangat sejahtera berjumlah 10 responden

Disamping sebagai Petani kelapa sawit terdapat usaha bertahan hidup yang menjadi pendorong tingkat kesejahteraan hidup petani kelapa sawit yaitunya:

1. Strategi bertahan hidup Aktif dimanfaatkan oleh 2 orang responden
2. Strategi bertahan hidup Pasif dimanfaatkan oleh 7 orang ressponden
3. Strategi bertahan hidup jaringan dimanfaatkan oleh 50 orang responden

Berdasrkan ulasan diatas bahwa tingkat kesejahteraan hidup petani kelapa sawit itu dipengaruhi oleh usaha bertahan hidup yang dimanfaatkan oleh petani itu sendiri dimana mereka mengandalkan strategi aktif strategi pasif dan strategi jaringan disaat harga kelapa sawit mengalami penurunan.

6.2. Saran

Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani kelapa sawit diharapkan kepada pemerintah terutama pemerintah pusat agar mampu memperbaiki kondisi harga jual Tandan Buah Segar (TBS) yang beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi,

Untuk mengatasi masalah fluktuasi harga kelapa sawit, para petani kelapa sawit diwajibkan memiliki cadangan usaha sebagai strategi bertahan hidup untuk keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan. dalam rangka mempertahankan keseimbangan ekonomi rumah tangga.

Sangat diperlukan peran dari instansi-instansi sperti Bank, Koperasi Desa dan toke untuk menyediakan

pinjaman modal sebaagai modal usaha bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Leliweri, 2003, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Lkis, h. 10
- Adiwilaga Anwas, 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Jakarta : Reinke Cipta.
- Artaria, Myrtati Dyah, 2008, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*. Jakarta : Air Langga University Press
- BKKBN, 2000. *Laporan Pendapatan Keluarga*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sedawar : Inonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Provinsi Riau, 2011. *Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2011 : Kelapa sawit*. Pekanbaru : Sekertariat Direktorat Jendral Pekebunan Depertemen Pertanian.
- Damsar, Indrayani, S.E, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- E. Nugroho, 2004, *Adaptasi, Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jakarta: PT.Delta Pamungkas, jilid 1 A-AMYO, h. 413.
- Hamilton Peter, 1990, *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar* Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Nasikun, 1993. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : PT Rajawali
- M.Z, Robert Lawang, 1988. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta : PT Erlangga.
- Mubyarto, Hamid, S.E, Huddiyanto, Indrayono, P. And Satoso, A, 2003. *Laporan Final Ekonomi Kerakyatan Kabupaten Kutai Barat*, Pusat Studi Ekonomi Pancasila. Yogyakarta : Indonesia, , Universitas Gajah Mada.
- Mubyarto, 1997. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta : LP3ES-UGM.
- Mosher, 1995. *Pertanian (Agrikultur)*, Jakart : PT Bina Aksara.
- Purwanto, 2015. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar
- Redfield Robert, 1985, *Masyarakat Petani Dan Kebudayaan*, Jakarta : CV Rajawali
- Sabarno Dwirianto, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru : UR Press
- Sugiyono, 2011. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sztomka pioter, 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Peranda Media Group.
- Slamet, 2000. *Sekilas Defenisi Dan Konsep Petani Dan Pertanian Agrikultur*, Bogor : LPN- IPB.
- Suwarsono, 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan, Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, Jakarta : LP3ES.
- Soekartawi, 1987. *Prinsip – Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rajawali Press.